

## **Navigasi Moderasi Beragama Di Media Sosial: Studi Kasus Intoleransi Gen Z Di Platform Tiktok**

---

**Ideham Nasar, Izza Shofia Mubarika, Tria Feri Ardon**

*Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Jurusan Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 55281*

*<sup>1</sup>[Idehamnasar14@gmail.com](mailto:Idehamnasar14@gmail.com), <sup>2</sup>[izzashofiamubarika@gmail.com](mailto:izzashofiamubarika@gmail.com), <sup>3</sup>[feriardona@gmail.com](mailto:feriardona@gmail.com)*

---

### **ABSTRACT**

*This study examines the phenomenon of religious intolerance on social media, which has become increasingly widespread in the digital era. Religious intolerance on platforms such as TikTok has emerged as a critical issue, especially considering the large number of users particularly Generation Z who interact globally without geographical boundaries. This study identifies the primary causes of religious intolerance, including misperceptions, stereotypes, and a lack of understanding of pluralism. Furthermore, religious moderation by social media platforms and the role of government regulation are seen as vital solutions to address this issue. The research employs a literature analysis method and a case study approach on several recent incidents to enrich the understanding of the problem. The findings show that, beyond moderation efforts by platforms, public education about diversity is also essential to create an inclusive social media ecosystem. Thus, this study is expected to contribute to the development of content moderation policies and raise public awareness about the importance of tolerance and religious moderation in the context of diverse digital interactions.*

**Keywords: Religious Moderation, Intolerance, Generation Z, TikTok**

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini mengkaji fenomena intoleransi agama di media sosial yang semakin marak terjadi di era digital. Intoleransi agama pada platform media sosial khususnya Tiktok telah menjadi isu krusial, mengingat tingginya jumlah pengguna platform khususnya Generasi Z yang berinteraksi secara global tanpa Batasan wilayah. Studi ini mengidentifikasi faktor penyebab utama Intoleransi agama, termasuk persepsi yang salah, stereotip, dan kurangnya pemahaman tentang pluralisme. Selain itu, moderasi beragama oleh platform media sosial dan peran regulasi pemerintah menjadi solusi yang penting dalam menanggulangi masalah ini. Penelitian menggunakan metode analisis literatur dan pendekatan studi kasus pada beberapa kejadian aktual untuk memperkaya pemahaman terkait masalah ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa selain upaya moderasi dari pihak platform, edukasi kepada masyarakat tentang keberagaman juga sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem media sosial yang inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan moderasi konten dan penyadaran publik terhadap pentingnya toleransi dan moderasi beragama dalam keberagaman interaksi digital.*

**Kata Kunci: Moderasi Agama, Intoleransi, Gen Z, TikToK**

## PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah lanskap interaksi sosial secara fundamental, dengan media sosial menjadi ruang publik utama bagi pertukaran ide dan ekspresi identitas. Survei terbaru yang dilakukan oleh (APJII, 2024) Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2024 mencatat bahwa 79,5% atau 221,56 juta orang pengguna internet di Indonesia aktif menggunakan media sosial, dengan TikTok menjadi platform yang paling pesat pertumbuhannya, terutama di kalangan Generasi Z. (Sakitri, 2021) mendefinisikan Gen Z sebagai kelompok demografis yang lahir setelah 1995 yang memiliki akses mudah ke informasi digital dan hidup lingkungan teknologi canggih. TikTok, dengan algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan engagement, secara tidak langsung berkontribusi pada penyebaran konten intoleransi. Fitur For You Page (FYP) yang personalized cenderung menciptakan ruang gema (echo chamber) yang memperkuat bias dan prasangka yang sudah ada. Namun, di balik kemudahan berbagi konten dan berinteraksi, platform ini juga menjadi wadah berkembangnya intoleransi dan diskriminasi agama yang mengkhawatirkan. Fenomena intoleransi agama di media sosial seperti TikTok bukan hanya sekadar masalah individu, ini merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan psikologis. Bentuk intoleransi ini sering kali hadir dalam bentuk ujaran kebencian (hate speech), stereotipe negatif, dan penyebaran informasi palsu atau hoaks yang bertujuan

menjelekkan atau merendahkan kelompok agama tertentu.

Fenomena ini berdampak negatif pada harmoni sosial, memperlemah sikap toleransi, dan menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi individu atau kelompok yang menjadi sasaran intoleransi. Data dari (Kominfo, 2023) Sejak awal Juli 2023, Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat adanya 174 akun dan konten yang terlibat dalam penyebaran paham radikalisme dan indoktrinasi. Data ini menunjukkan masih tingginya tingkat intoleransi di masyarakat, dengan 26 laporan mengenai tindakan diskriminasi dan 23 tindakan intoleransi yang berasal dari elemen negara. Selain itu, isu toleransi diangkat sebagai hal yang mendesak dalam konteks meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi di tengah meningkatnya perilaku ekstrem.

Salah satu faktor yang memperparah intoleransi agama di TikTok adalah anonimitas pengguna dan sifat polarisasi yang dimiliki oleh media sosial. Dengan anonimitas, pengguna merasa lebih bebas untuk mengekspresikan opini mereka, termasuk opini yang mengandung ujaran kebencian atau prasangka terhadap kelompok agama tertentu, tanpa merasa harus bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka. Polarisasi ini semakin diperkuat oleh algoritma platform yang sering kali menyarankan konten serupa dengan yang pernah dilihat atau disukai pengguna, yang pada akhirnya membentuk filter bubble atau gelembung informasi. Dalam lingkungan filter bubble, pengguna hanya terpapar pada

konten yang mendukung pandangan mereka sendiri dan jarang dihadapkan pada perspektif yang berbeda, sehingga memperkuat keyakinan mereka, termasuk keyakinan yang diskriminatif. Fenomena ini semakin menarik perhatian karena adanya pola perilaku intoleran dan diskriminatif di antara pengguna, khususnya Generasi Z. Mengutip (Indiraphasa, 2023) statistik menunjukkan bahwa 54 persen Gen Z menghabiskan setidaknya empat jam setiap hari berinteraksi dengan media sosial. Platform-platform ini telah menjadi sarana utama untuk menyebarkan perilaku intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi muda.

Generasi Z, sebagai digital native yang lahir dan tumbuh di era internet, memiliki karakteristik unik dalam mengonsumsi dan memproduksi konten digital. Mereka cenderung lebih ekspresif dan terbuka dalam menyuarakan pendapat, namun seringkali kurang memiliki filter dan pemahaman mendalam tentang sensitivitas isu agama. (Nisa & dkk, 2018) Survei nasional yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menemukan bahwa 56% responden Gen Z memiliki pandangan intoleran terhadap kelompok agama yang berbeda, dengan media sosial sebagai sumber utama pembentukan perspektif tersebut. Kompleksitas permasalahan ini semakin bertambah dengan minimnya literasi digital dan pemahaman keagamaan yang komprehensif di kalangan Gen Z. Literasi digital yang rendah menyebabkan pengguna tidak memiliki pemahaman yang

memadai mengenai cara memverifikasi informasi, memahami konteks suatu konten, atau bahkan menilai akurasi informasi yang mereka temui di media sosial. Hal ini membuat mereka rentan terhadap propaganda dan manipulasi informasi yang sengaja disebarkan oleh pihak-pihak yang ingin menimbulkan ketegangan antar kelompok agama. Tanpa kemampuan untuk memilah dan menyaring informasi, pengguna dengan mudah terpengaruh oleh narasi yang memuat stereotipe negatif dan hoaks, sehingga intoleransi agama semakin berkembang di ruang digital. Hal ini diperparah dengan karakteristik platform yang mengutamakan konten singkat dan viral, seringkali mengorbankan nuansa dan konteks yang diperlukan dalam diskusi isu-isu sensitif seperti agama.

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kohesi sosial dalam ruang digital, tetapi juga berpotensi menciptakan perpecahan nyata dalam masyarakat. Kasus-kasus cyberbullying berbasis agama, penyebaran hoaks tentang kelompok agama tertentu, dan normalisasi ujaran kebencian di TikTok telah menciptakan ketegangan sosial yang merembet ke dunia nyata (Spring, 2023). Beberapa insiden konflik antarkelompok agama yang terjadi sepanjang tahun 2023 bermula dari provokasi di platform ini. Sebagai respons terhadap fenomena intoleransi agama di media sosial, diperlukan solusi moderasi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Solusi moderasi ini dapat dilakukan melalui berbagai upaya, baik dari pihak platform media sosial, pemerintah, maupun

masyarakat. Dari sisi platform, TikTok dan media sosial lainnya dapat meningkatkan fitur pelaporan dan algoritme deteksi konten diskriminatif serta bekerja sama dengan pakar agama untuk memperbaiki kebijakan moderasi mereka. Transparansi dalam penanganan konten yang dilaporkan juga penting agar pengguna merasa percaya bahwa platform benar-benar berkomitmen untuk memberantas intoleransi agama. Di sisi lain, pemerintah memiliki peran penting dalam mengatasi intoleransi agama di media sosial. Pemerintah harus memperkuat regulasi dan penegakan hukum terkait ujaran kebencian di media sosial, sambil tetap menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan perlindungan terhadap kelompok minoritas. Undang-undang yang melindungi hak beragama dan menjamin kebebasan beragama perlu ditegakkan dengan serius agar masyarakat merasa dilindungi dari ancaman intoleransi berbasis agama. Selain itu, pemerintah dapat meningkatkan literasi digital melalui program-program edukasi yang mengajarkan masyarakat cara mengenali konten hoaks dan diskriminatif serta pentingnya dialog antar kelompok untuk mempromosikan saling pengertian. Pemerintah juga dapat mendorong platform media sosial untuk mematuhi regulasi yang ketat terkait moderasi konten intoleransi, terutama yang menyangkut intoleransi agama.

Terakhir, peran masyarakat juga tidak bisa diabaikan dalam upaya mengurangi intoleransi agama di media sosial. Sikap kritis dan bijaksana dalam menanggapi konten yang bersifat

diskriminatif sangat penting agar pengguna tidak mudah terpancing untuk menyebarkan kebencian. Masyarakat juga perlu lebih aktif dalam mengedukasi diri mereka sendiri dan orang lain tentang literasi informasi serta cara mengenali hoaks. Dengan kesadaran yang lebih tinggi akan bahaya intoleransi agama, masyarakat dapat bersama-sama menciptakan lingkungan digital yang lebih inklusif dan toleran. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk intoleransi agama yang terjadi di TikTok, faktor-faktor yang mendorong perilaku intoleran di kalangan Gen Z, serta merumuskan solusi moderasi yang efektif dan berkelanjutan. Melalui pemahaman komprehensif terhadap akar permasalahan dan dinamika yang terjadi, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk membangun ruang digital yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena diskriminasi agama di media sosial, khususnya pada platform TikTok, serta mencari solusi moderasi yang efektif. Metode ini dipilih karena pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap persepsi, pengalaman, dan motivasi para pelaku maupun korban diskriminasi agama di TikTok. (Firmansyah & dkk, 2021) Selain itu, metode kualitatif mendukung analisis yang lebih fleksibel dan kontekstual, sesuai dengan kompleksitas masalah diskriminasi yang sifatnya multidimensional.

## 1. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua sumber utama, yaitu:

a. Literatur: Pengumpulan data literatur dilakukan untuk memperoleh dasar teoritis mengenai diskriminasi agama, fenomena intoleransi di media sosial, dan kebijakan moderasi konten. Sumber yang digunakan mencakup artikel jurnal, buku, laporan penelitian, serta artikel berita yang relevan. Kajian literatur ini berfungsi untuk memahami konteks dan faktor penyebab diskriminasi agama di media sosial serta mengeksplorasi solusi moderasi yang telah diusulkan dalam penelitian sebelumnya. (Hidayat & dkk, 2023)

b. Studi Kasus: TikTok dipilih sebagai studi kasus karena platform ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku digital Generasi Z dan menjadi platform yang sering digunakan untuk menyebarkan berbagai bentuk konten, baik yang positif maupun negatif. Analisis terhadap konten TikTok dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk diskriminasi agama yang sering muncul, misalnya dalam bentuk ujaran kebencian, stereotipe, atau hoaks. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis video-video tertentu yang telah diidentifikasi sebagai konten diskriminatif oleh pengguna atau lembaga pemantau. (Ade Rosdiana, 2021)

## 2. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan metode analisis isi kualitatif, di mana data yang telah dikumpulkan dari literatur dan

studi kasus TikTok disusun, dikodekan, dan dianalisis secara tematik. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola diskriminasi agama, faktor penyebabnya, serta efektivitas dari upaya moderasi yang telah diterapkan di TikTok dan platform lainnya. (Fadilla & Wulandari, 2023)

Analisis data mencakup tiga tahap utama:

a. Pengkodean: Konten diskriminatif yang ditemukan di TikTok serta data literatur yang relevan dikategorikan berdasarkan tema, seperti ujaran kebencian, stereotipe, dan penyebaran hoaks.

b. Reduksi Data: Data yang telah dikodekan kemudian direduksi untuk memperoleh informasi yang paling relevan dan mendalam tentang bentuk-bentuk diskriminasi agama di TikTok serta faktor-faktor yang memperparah fenomena ini.

c. Penafsiran Temuan: Data yang telah direduksi kemudian ditafsirkan dengan mengaitkan temuan dengan teori dan konsep yang relevan dari literatur. Hal ini dilakukan untuk memahami kaitan antara bentuk-bentuk diskriminasi agama dengan faktor-faktor penyebabnya, seperti algoritma platform, anonimitas pengguna, dan kurangnya literasi digital. (Fauzan & dkk, 2021)

## 3. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan beberapa langkah berikut:

a. Triangulasi Data: Validitas data dijamin melalui triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber data, baik dari literatur maupun hasil observasi di platform TikTok. Hal ini memastikan bahwa temuan tidak hanya didasarkan pada satu perspektif tetapi mencakup sudut pandang yang lebih luas.

b. Member Check: Validitas interpretasi juga diperkuat melalui proses member check, di mana beberapa informan atau pengguna TikTok diminta untuk memberikan tanggapan terhadap hasil analisis untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka di lapangan.

c. Audit Trail: Untuk meningkatkan reliabilitas, peneliti mendokumentasikan setiap langkah pengumpulan dan analisis data secara rinci, sehingga memungkinkan peninjauan ulang proses analisis oleh peneliti lain jika diperlukan. Pendekatan kualitatif dan penggunaan studi kasus pada platform TikTok dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait diskriminasi agama di media sosial, faktor-faktor pemicunya, dan strategi moderasi yang dapat diterapkan. Metode yang diterapkan juga berfungsi untuk menilai efektivitas solusi moderasi yang dilakukan oleh platform media sosial, pemerintah, dan masyarakat. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya literasi digital dan moderasi konten untuk mengatasi diskriminasi berbasis agama di ruang digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1.1. Analisis Singkat Platform TikTok**

TikTok adalah platform media sosial berbasis video shorts yang memungkinkan penggunanya untuk membagikan konten kreatif dengan tujuan memperoleh popularitas dan menjangkau audiens yang lebih luas. (Maharani M. D., 2023) Sejak peluncurannya di Indonesia, TikTok telah mengalami perkembangan pesat, dimulai dari banyaknya fitur-fitur yang tersedia hingga peningkatan jumlah pengguna yang terus meningkat setiap tahunnya. Indonesia saat ini menempati posisi kedua sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di dunia. Berdasarkan data (Annur, 2023) yang dilansir dari Databoks pada April 2023, jumlah pengguna TikTok di Indonesia mencapai 113 juta orang, hal ini menandakan tingginya minat masyarakat terhadap TikTok. Selain itu, TikTok juga dinyatakan sebagai aplikasi yang sering dikunjungi oleh masyarakat Indonesia, sehingga menegaskan cepatnya penyebaran dan pertumbuhannya dalam dunia digital di Indonesia. Fenomena yang terjadi ini tidak semata menunjukkan popularitas TikTok, akan tetapi juga pengaruhnya yang besar terhadap budaya digital dan menjadi konsumsi konten di kalangan masyarakat Indonesia.



Gambar 1. Data grafik pengguna TikTok di Dunia

Sumber Data: databoks-katadata

TikTok berhasil meraup perhatian publik dengan beragam fitur interaktif dan kreatif yang ditawarkannya. Fitur-fitur seperti filter, sound effect, stiker, dan beragam musik yang disediakan memberikan tools bagi penggunaannya dalam mengekspresikan diri dengan cara yang lebih menarik dan unik. Selain itu, fitur duet dan stitch memungkinkan pengguna untuk berkolaborasi dengan kreator lain, sehingga tercipta kebersamaan dan interaksi sosial yang kuat dalam konten yang mereka buat. Karena berbagai macam kemudahan yang ditawarkan oleh TikTok melalui fitur-fiturnya, TikTok berhasil mendorong kreativitas penggunaannya, sekaligus memperkuat posisinya sebagai platform inovatif. Akibatnya, TikTok sekarang menjadi salah satu aplikasi yang paling populer. Bahkan, mampu menyaingi platform media sosial lain. (Maharani M. D., 2023)

TikTok kini tak hanya populer di kalangan pengguna anak muda saja, akan tetapi juga memiliki dampak pada sektor ekonomi digital. (Maharani M. D., 2023) TikTok sebagai media sosial yang interaktif

telah menciptakan peluang besar bagi pebisnis untuk menjual produk secara online. Bahkan TikTok menyediakan fitur afiliasi yang kegunaannya sangat efektif, memungkinkan kreator dapat mempromosikan produk secara langsung kepada pengguna lain lebih luas dan efisien. Fitur-fitur unggulan seperti For You Page (FYP) dan penggunaan hashtag yang cerdas mempercepat promosi terhadap konten yang dibuat, sehingga membuat produk yang dikontenkan mudah ditemukan oleh calon pembeli. Algoritma TikTok, dapat mengatur konten sesuai minat pengguna, membantu konten penjualan mendapat eksposur tinggi, sehingga meningkatkan peluang konversi menjadi pembelian. Fenomena ini menjadikan TikTok sebagai salah satu platform pemasaran online tidak kalah saing dengan yang lain.

TikTok sebagai platform media sosial yang terus berkembang, memiliki tiga fungsi utama sehingga membuatnya diminati oleh pengguna dari berbagai kalangan. (Maharani M. D., 2023) Pertama, TikTok memungkinkan setiap orang memanfaatkan kesediaan (willingness) mereka untuk membagikan konten, baik itu berupa hiburan, informasi, ataupun ekspresi pribadi. Sehingga membuat platform ini menjadi tempat kreativitas setiap orang dapat dilihat dan diapresiasi oleh pelihatnya secara luas. Kedua, TikTok menggabungkan konten video dengan berbagai pilihan musik dan sound effect, dapat menciptakan tantangan dan tren yang menginspirasi pengguna untuk berpartisipasi, memodifikasi, serta memberikan dorongan terhadap kreatifitas

mereka pada berbagai konsep video populer. Ketiga, TikTok menawarkan beragam fitur canggih, mulai dari filters, visual effect, hingga alat pengeditan yang memudahkan pengguna dalam menghasilkan konten menarik dan berkualitas, sekalipun mereka tidak memiliki keterampilan editing yang profesional.

Namun, seiring berjalannya waktu, peran TikTok tidak hanya hiburan semata. TikTok sekarang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan berbagai bentuk informasi, termasuk berita terbaru, kritik sosial, ideologi keagamaan, dan diskusi mengenai isu-isu global. (Maharani M. D., 2023) Platform ini menyediakan ruang bagi pengguna untuk berbagi pandangan mereka tentang berbagai isu, baik yang sifatnya lokal hingga internasional. Sehingga TikTok telah berkembang menjadi platform multifungsi yang menghubungkan orang-orang, menyebarkan informasi, dan memperkaya persepsi tentang dunia di sekeliling kita.

## **1.2. Dampak yang ditimbulkan oleh TikTok**

Pesatnya popularitas TikTok tidak terlepas dari berbagai dampak, baik positif maupun negatif, bagi penggunanya terutama bagi generasi muda. Dari perspektif positif, TikTok menawarkan beragam konten yang informatif dan menghibur, menarik pengguna lintas usia dan latar belakang. Kemudahan akses ke konten variatif ini menjadikan TikTok sebagai sarana yang menarik bagi Gen Z untuk menghabiskan waktu dan mengekspresikan diri. (Ade Rosdiana, 2021). Namun, kemudahan akses dan daya tarik konten di TikTok dapat menyebabkan

kecanduan. Menurut studi, pengguna TikTok rata-rata menghabiskan lebih dari satu jam per hari untuk scrolling, dan banyak dari mereka merasa sulit untuk berhenti. (Zaputri, 2021) Sehingga ini tidak hanya berdampak pada penggunaan waktu yang berlebihan, tetapi juga mengganggu produktivitas sehari-hari. Banyak pengguna yang mengaduh bahwa mereka sering menunda pekerjaan dan tugas hanya untuk menghabiskan waktu untuk scrolling. Fenomena ini dikenal sebagai "doomscrolling," di mana seseorang terus-menerus menggulirkan layar untuk melihat konten tanpa tujuan tertentu, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan lelah dan cemas.

Lebih jauh lagi, dampak yang ditimbulkan oleh TikTok telah mengubah pola perilaku sosial rata-rata penggunanya. Karena mereka beranggapan daripada menghabiskan waktu untuk berinteraksi langsung dengan orang-orang di sekitar mereka atau menjalankan kewajiban-kewajiban sehari-hari, banyak orang lebih memilih untuk tetap terhubung dengan dunia maya melalui platform ini. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan hubungan sosial pengguna jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk membatasi penggunaan TikTok agar tetap produktif dan menjaga keseimbangan antara kehidupan nyata dan aktivitas di dunia maya. Adapun beberapa bentuk dampak yang dihasilkan dari penggunaan platform ini menurut (Fauzan & dkk, 2021), diantaranya:

- a. Pemborosan waktu. Maraknya penggunaan TikTok sangat

memengaruhi manajemen waktu banyak orang, terutama remaja dan dewasa muda. Konten video yang terus diperbarui dan menghibur menyebabkan pengguna terdistraksi untuk terus menggulir dan menonton tanpa henti. Hal ini membuat pengguna menghabiskan waktu yang berlebihan di platform ini, yang pada akhirnya mengorbankan produktivitas serta mengurangi kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitar.

- b. Aplikasi yang kurang ramah terhadap anak. TikTok memiliki konten yang sangat beragam, dan penggunaannya menyasar segala kalangan usia. Namun, kurangnya filter konten yang sesuai untuk anak-anak dapat menimbulkan risiko, karena anak kecil bisa saja mengakses dan menonton konten-konten yang belum sesuai dengan usianya. Sebagai contoh, mereka mungkin melihat video dengan konten vulgar, aksi yang berbau hedonisme, atau tarian-tarian yang tidak pantas, yang dikhawatirkan dapat memengaruhi perkembangan nilai dan perilaku mereka.
- c. Sarana untuk bullying dan sarkasme. TikTok juga kerap menjadi platform yang digunakan untuk menyebarkan komentar-komentar sarkas dan bahkan bullying. Banyak konten yang mengandung unsur sindiran atau kata-kata kasar yang ditujukan untuk menunjukkan ketidaksukaan terhadap orang lain. Selain itu, kolom

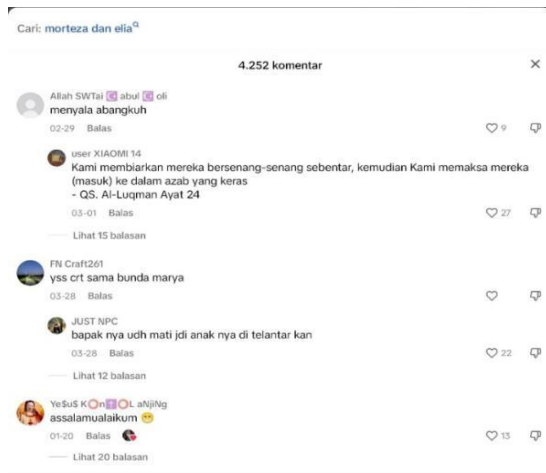
komentar di TikTok sering kali dipenuhi dengan ujaran kebencian, hinaan, bahkan sindiran yang mengandung unsur SARA.

Dari dampak-dampak tersebut, jelas terlihat bahwa kehadiran platform TikTok memberikan pengaruh yang komprehensif pada kehidupan sosial dan psikologis penggunanya. Oleh karena itu, penting bagi kita bisa bijaksana dalam menggunakan media sosial, membatasi waktu penggunaan, dan memilih konten yang positif serta membangun. Selain itu, peran serta orang tua, pihak platform, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa platform ini digunakan dengan cara yang sehat dan bermanfaat bagi semua kalangan.

### **1.3. Intoleransi Gen Z pada Platform TikTok**

Intoleransi di platform TikTok semakin menjadi isu yang serius, seiring dengan bertambahnya komentar-komentar yang mengandung ujaran kebencian atau diskriminasi terhadap berbagai kelompok. (Fauzan & dkk, 2021) Komentarkomentar semacam ini sering kali melibatkan sentimen sensitif, seperti agama, suku, atau latar belakang budaya, yang justru memperburuk konflik sosial di ruang digital. Adapun pembuktian ini saya cantumkan pada (gambar 2) yang memperlihatkan munculnya budaya intoleransi di kalangan Gen Z, terutama dalam isu-isu agama dan keberagaman. Intoleransi di TikTok ini tidak hanya merusak pengalaman pengguna, tetapi juga mengganggu prinsip dasar persatuan dalam keberagaman yang

seharusnya dijunjung tinggi, sebagaimana tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.



Gambar 2. Komentar Menggiring terhadap Intoleransi

Sumber Data: Aplikasi TikTok

TikTok sebenarnya memiliki kebijakan komunitas yang dirancang untuk mengendalikan konten yang bersifat ofensif, tetapi implementasi kebijakan ini tampaknya tidak memadai. Banyak komentar yang menunjukkan intoleran tidak segera ditindak, sehingga munculnya konten negatif sering kali dibiarkan hingga viral. (Anita Sartika, 2022) Kurangnya tindakan tegas, menimbulkan kesan bahwa kebijakan TikTok masih kurang efektif dalam menjaga interaksi yang positif dan menghormati keberagaman. Sehingga dalam waktu panjang akan membentuk budaya digital yang cenderung permisif terhadap intoleransi.

Fenomena ini menunjukkan perlunya pendidikan tentang toleransi dan keberagaman di ruang digital, yang belum sepenuhnya tertanam dalam kesadaran

pengguna. (Muslimin, 2023) Banyak dari mereka yang mungkin belum menyadari dampak luas dari komentar negatif yang mereka sampaikan, terutama dalam konteks interaksi lintas budaya. Membangun kesadaran semacam ini bisa menjadi langkah penting untuk mencegah penyebaran kebencian di media sosial. Selain itu, peran aktif dari masyarakat dan lembaga pendidikan bahkan pemerintahan sangat diperlukan untuk mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menghargai perbedaan.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor ini, munculnya intoleransi di TikTok bukan hanya tanggung jawab platform tersebut, tetapi juga tantangan bagi masyarakat secara keseluruhan. (Anita Sartika, 2022) Pemerintah, pengelola platform, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mengatasi masalah ini dengan pendekatan yang lebih holistik. Penegakan regulasi yang tegas, peningkatan literasi digital, serta penanaman nilai-nilai toleransi sejak dini adalah langkah-langkah yang dapat membantu menekan fenomena intoleransi ini. Pada akhirnya, komitmen kolektif diperlukan untuk membangun ruang digital yang sehat dan mendukung persatuan dalam keberagaman.

#### 1.4. Solusi Intoleransi dalam Media Sosial TikTok

Media sosial telah menjadi wadah utama dalam menyuarakan pendapat dan ekspresi diri, Terlebih dalam platform Tiktok banyak fitur yang menyuguhkan hampir seluruh aspek kehidupan. Solusi moderasi

beragama disini setidaknya menjadi buah hasil ataupun titik terang dari berbagai dinamika Intoleransi Keagamaan di media sosial Tiktok. Diantara solusi yang bisa dilakukan untuk membantu memperbaiki kondisi tersebut adalah,

a. Optimalisasi AI dalam Moderasi Konten Keagamaan

Di tengah maraknya konten keagamaan yang diunggah Gen Z di TikTok, teknologi kecerdasan buatan menjadi garda depan dalam menyaring ujaran intoleran. Teknologi kecerdasan buatan sudah banyak digunakan dalam zaman dewasa teknologi ini. Dalam konteks program pengabdian masyarakat, penggabungan teknologi AI dapat menghasilkan solusi inovatif untuk mengatasi masalah-masalah yang sederhana dan berulang (Santoso & Prasetyo, 2023). Tentu dalam pemanfaatannya diperlukan analisis mendalam untuk mencapai keakuratan hasilnya. Kecerdasan AI disini bisa berfungsi sebagai cyber security yang berusaha mengamankan berbagai komentar atau ujaran negatif. Sehingga ketika terdapat ujaran kebencian atau komentar negatif, maka akan otomatis tersembunyi karena terdeteksi secara otomatis oleh kecerdasan AI ini. Implementasinya membutuhkan pengembangan berkelanjutan untuk memastikan akurasi dalam mendeteksi nuansa sensitif terkait isu keagamaan yang sering diangkat generasi muda.

| Rank | Country                                                                                               | National Cyber Security Index | Digital Development Level | Difference |
|------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|---------------------------|------------|
| 76.  |  Côte d'Ivoire       | 23.38                         | 39.99                     | -16.61     |
| 77.  |  Sri Lanka           | 23.38                         | 49.55                     | -26.17     |
| 78.  |  Azerbaijan          | 23.38                         | 61.71                     | -38.33     |
| 79.  |  Saudi Arabia        | 23.38                         | 67.64                     | -44.26     |
| 80.  |  Ghana               | 20.78                         | 45.25                     | -24.47     |
| 81.  |  Trinidad and Tobago | 20.78                         | 59.49                     | -38.71     |
| 82.  |  Kyrgyzstan          | 19.48                         | 48.28                     | -28.80     |
| 83.  |  Indonesia           | 19.48                         | 50.22                     | -30.74     |
| 84.  |  Kazakhstan          | 19.48                         | 66.81                     | -47.33     |

Gambar 3: Indeks Keamanan Siber Nasional

Sumber: Raul Rick, 2018

Penelitian Raul Rick yang dipaparkan dalam booklet berjudul “National Cyber Security Index” 2018 Indonesia memiliki indeks keamanan siber sebesar 19,48 dengan menduduki urutan ke 83. Selain itu, Indonesia mengalami gap dimana pertumbuhan Masyarakat digital yang besar tidak diimbangi dengan keamanan siber nasionalnya. Dengan demikian, bisa disebut bahwa tingkat Pembangunan siber yang baik belum terpenuhi di Indonesia karena tingkat kemampuan digital Masyarakat Indonesia yang masih dibawah rata-rata. Untuk itu, dalam usaha peningkatan siber ini, tahap yang lebih dulu diperlukan adalah mengenai perbaikan kemampuan digital, baik itu dengan literasi digital maupun eksplorasi lebih mendalam dengan didampingi mentor yang berkualitas.

b. Kolaborasi dengan Lembaga Keagamaan dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

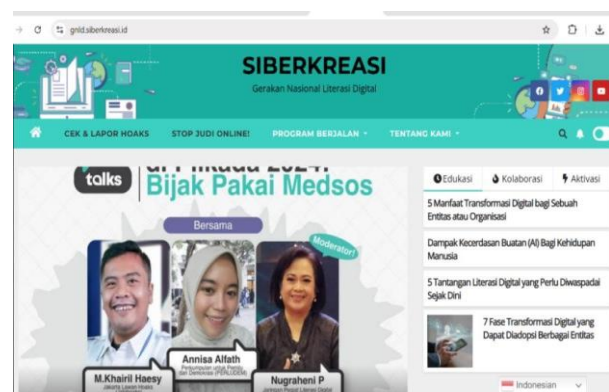
Menciptakan pemahaman beagama yang moderat menjadi satu tujuan utama gagasan moderasi beragama. Mengingat karakteristik Gen Z yang kritis terhadap isu keagamaan, keterlibatan tokoh agama dan

LSM dalam moderasi konten menjadi sangat penting. Mereka dapat memberikan perspektif mendalam tentang cara menyajikan konten keagamaan yang moderat dan inklusif di TikTok. Perilaku beragama yang moderat juga diharapkan menjadi karakter dan ruh dalam berbangsa dan berbegara dengan strategi yang sudah dilakukan secara sistematis dan rasional. Upaya tersebut telah dilakukan oleh Kementerian Agama sebagai Lembaga keagamaan resmi yang berpengaruh besar terhadap Masyarakat. (Taufiq & AlKhold, 2021). Kolaborasi dengan lembaga tersebut kemungkinan besar dapat memberikan panduan yang lebih tepat dalam mengidentifikasi konten diskriminatif serta membantu dalam penyusunan kebijakan yang lebih inklusif. embaga keagamaan dan organisasi masyarakat sipil (LSM) yang memiliki pengalaman dalam advokasi kerukunan antarumat beragama dapat memberikan masukan penting dalam pembuatan kebijakan moderasi. Kerjasama ini juga bisa memperluas edukasi kepada pengguna terkait toleransi antaragama dan dampak negatif dari diskriminasi agama. Kerjasama ini juga membantu menciptakan panduan yang sesuai dengan konteks keberagaman Indonesia, sambil tetap mempertimbangkan gaya komunikasi Gen Z.

### c. Penguatan Literasi Digital Keagamaan

Literasi digital dapat meningkatkan pemahaman pengguna tentang konten yang sensitif dan memperluas wawasan tentang pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi di media sosial. Program literasi digital dapat berupa kampanye, video

edukasi, atau webinar yang mengajarkan cara berkomunikasi secara inklusif dan menghormati perbedaan agama. Edukasi ini sangat penting agar pengguna bisa lebih peka dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari diskriminasi agama. Ujaran kebencian (hate speech), intoleransi, cyberbullying dan lain sebagainya memang menimbulkan kekhawatiran seluruh elemen masyarakat terhadap persatuan bangsa. Program literasi digital bagi Gen Z perlu difokuskan pada pemahaman konten keagamaan di media sosial. Melalui kampanye dan workshop yang disesuaikan dengan gaya belajar generasi ini, pengguna TikTok dapat memahami pentingnya moderasi dalam membagikan konten keagamaan. Gerakan #SiBerkreasi menjadi wadah strategis bagi Gen Z untuk berpartisipasi dalam menciptakan narasi keagamaan yang positif di platform digital. Oleh karena itu, terdapat kelompok Masyarakat yang mendirikan sebuah Gerakan Nasional Literasi Digital #SiBerkreasi yang mengajak seluruh elemen Masyarakat dan komunitas untuk menyebarkan konten positif di dunia maya.



Gambar 4: Webstie Resmi SiBerkreasi (Gerakan Nasional Literasi digital)

Dalam literaturnya, kegelisahan Masyarakat terhadap besarnya ancaman potensi bahaya penyebaran konten negatif di media sosial menjadi alasan awal dibentuknya Gerakan Nasional Literasi Digital: SiBerkreasi ini. Selain berkolaborasi dengan institusi pemerintah maupun swasta, gerakan ini juga bekerja sama dengan komunitas dan pegiat literasi digital. Gerakan #SiBerkreasi bisa sebagai bukti awal komitmen Bersama dari berbagai pihak dalam rangka meningkatkan literasi digital di Masyarakat melalui ajakan untuk berbagi kreativitas lewat konten positif dan memanfaatkan internet secara bijak serta bertanggungjawab. (Santoso, Anwar, & Waluyo, 2020) Harapannya dengan adanya Gerakan ini, bisa mengurangi angka ditemukannya ujaran kebencian maupun konten negatif lainnya dengan semakin banyaknya masyarakat yang ikut andil berkeaktivitas dalam membuat konten positif.

#### d. Standarisasi Moderasi Konten Keagamaan

Kebijakan yang transparan dan mudah dipahami penting agar pengguna memahami batasan dalam menyampaikan pendapatnya terkait agama di media sosial. Kebijakan ini harus secara eksplisit mendefinisikan apa yang termasuk ujaran kebencian, diskriminasi, dan batas-batas kritik terhadap agama. TikTok perlu mengembangkan pedoman khusus untuk konten keagamaan yang sering dibagikan Gen Z Sedangkan dalam platform Tiktok sendiri menjelaskan dalam standar kelayakan konten bahwa konten yang akan di upload tidak boleh menunjukkan

stereotype, sindiran, atau pernyataan yang dapat menyiratkan upaya merendahkan kelompok yang dilindungi. (Tiktok, 2024). Kebijakan ini harus secara spesifik mengatur batasan dalam mengekspresikan pandangan keagamaan, termasuk definisi jelas tentang konten yang dianggap intoleran. Standar ini mempertimbangkan karakteristik unik pengguna Gen Z yang cenderung ekspresif dalam menyuarakan pandangan keagamaan mereka. Kebijakan konten yang transparan tersebut diharapkan akan membuat pengguna lebih bertanggung jawab dalam mengunggah konten. Moderasi konten di tiktok dibentuk berupa panduan komunitas yang menetapkan aturan tentang hal yang diperbolehkan dan dilarang di Tiktok dalam rangka memupuk pengalaman yang aman, ramah, dan menghibur. Tiktok telah mengembangkan berbagai alat dan teknologi untuk mengenali serta menghapus konten dan perilaku berbahaya yang kontradiktif dengan panduan komunitas Tiktok. Berbagai alat tersebut sebagai alat meningkatkan keamanan komunitas dan memelihara integritas platform ini. (Tiktok, Moderasi Konten di

Tiktok, 2024)

#### e. Penyediaan Jalur Banding yang Adil

Proses moderasi juga harus disertai dengan prosedur banding bagi pengguna yang merasa kontennya salah dihapus. Sistem banding yang efektif sangat penting mengingat tingginya frekuensi unggahan konten keagamaan oleh Gen Z di TikTok Jalur banding memungkinkan pengguna untuk mengajukan permohonan jika merasa

konten yang diunggah bukan diskriminatif. Permohonan tersebut bisa dilakukan dengan cara meninjau kembali alasan yang TikTok lakukan mengapa konten tersebut tidak layak ditampilkan. (TikTok, Standar Kelayakan Deretan Konten Untuk Anda, 2024) Prosedur ini penting untuk menjaga kepercayaan dan memastikan moderasi yang tidak sewenang-wenang. Proses banding yang transparan juga membantu platform media sosial dalam mengevaluasi kebijakan moderasi yang mungkin memerlukan perubahan. Pendekatan-pendekatan ini dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik Gen Z sebagai pengguna dominan TikTok, sekaligus menjawab tantangan moderasi konten keagamaan di era digital. Implementasi solusi tersebut diharapkan dapat menciptakan ruang digital yang lebih toleran dan inklusif bagi diskusi keagamaan antar generasi.

## KESIMPULAN

Fenomena intoleransi agama di media sosial, khususnya di platform TikTok, menunjukkan betapa pentingnya perhatian lebih dalam memahami dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh teknologi dalam hubungan sosial masyarakat. TikTok sebagai platform populer di kalangan Generasi Z, menyediakan ruang bagi ekspresi diri, namun juga menjadi tempat munculnya intoleransi yang berdampak buruk pada kerukunan sosial. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana beberapa bentuk diskriminasi, seperti ujaran kebencian, stereotipe negatif, dan penyebaran hoaks, dapat berkembang pesat di platform dengan algoritma yang memperkuat polarisasi. Filter bubble yang

dihasilkan oleh algoritma juga cenderung memunculkan konten yang memperkuat keyakinan, bahkan yang diskriminatif, tanpa tantangan perspektif yang beragam. Penelitian menunjukkan bahwa anonimitas dan karakteristik polarisasi TikTok memperparah tindakan intoleransi. Selain itu, rendahnya literasi digital di kalangan pengguna juga menghambat kemampuan dalam mengenali hoaks atau konten sensitif, memperparah paparan pengguna terhadap konten yang memicu konflik. Akibatnya, sikap intoleran semakin sulit untuk dihindari, khususnya di kalangan generasi muda yang terpapar oleh narasi negatif tentang kelompok agama tertentu.

Upaya moderasi dari berbagai pihak menjadi langkah krusial untuk mengatasi fenomena ini. Di sisi platform, TikTok telah berupaya meningkatkan fitur pelaporan dan moderasi konten, namun proses ini perlu diperbaiki agar lebih transparan dan efektif. Platform juga diharapkan bisa bekerja sama dengan pakar agama untuk memahami nuansa keagamaan dalam moderasi konten, sehingga lebih mudah mendeteksi konten yang potensial diskriminatif. Peran pemerintah dalam regulasi dan penegakan hukum juga sangat penting untuk memberikan perlindungan hukum yang kuat terhadap hak beragama di ruang digital. Pemerintah juga dapat mengembangkan program literasi digital yang meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi dan dialog antarkelompok. Di tingkat masyarakat, peran aktif setiap individu dalam menanggapi dan melaporkan konten diskriminatif, serta dalam

memberikan edukasi dan contoh toleransi, dapat mengurangi dampak negatif intoleransi agama. Kesadaran kolektif yang terbangun mengenai bahaya intoleransi agama di media sosial dapat mendorong masyarakat untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman, inklusif, dan menghargai keragaman. Pada akhirnya, dengan sinergi dari berbagai pihak platform, pemerintah, dan masyarakat fenomena diskriminasi agama di media sosial dapat ditekan, dan ruang digital dapat berkembang menjadi tempat yang mendorong kerukunan dalam keberagaman.

Dengan adanya dukungan kolaboratif dari berbagai pihak, harapannya adalah agar platform media sosial seperti TikTok dapat berfungsi bukan hanya sebagai sarana hiburan dan interaksi, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung keragaman budaya dan agama di Indonesia. Upaya bersama ini diharapkan mampu menjawab tantangan intoleransi agama di media sosial dan mengedepankan sikap saling menghormati di tengah perkembangan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2024, februari 7). *apjii.co.id*. Diambil kembali dari APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang: <https://apjii.or.id/berita/d/apjiijumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Kominfo. (2023, November 15). *kominfo.go.id*. Diambil kembali dari Ciptakan Pemilu 2024 Damai, Bebas Konten Radikalisme: <https://www.kominfo.go.id/berita/artikel/detail/ciptakan-pemilu-2024-damaibebas-konten-radikalisme>
- Indiraphasa, N. S. (2023, Desember 22). *Media Sosial Jadi Platform Paling Berpengaruh Sebar Intoleransi di Kalangan Gen Z* Sumber: <https://nu.or.id/nasional/mediasosial-jadi-platform-paling-berpengaruh-sebar-intoleransi-di-kalangan-gen-znL4rm> Download NU Online Super App, aplikasi keisl. Diambil kembali dari [nu.or.id: https://nu.or.id/nasional/media-sosial-jadi-platform-paling](https://nu.or.id/nasional/media-sosial-jadi-platform-paling)
- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi. *journal prasetiyamulya*, 1-10.
- Nisa, Y. F., & dkk. (2018). *GenZ: Kegagalan Identitas Agama*. Jakarta: PPIM UIN JAKARTA.
- Spring, M. (2023, September 29). *TikTok: Ketika keributan di TikTok berujung kerusuhan di dunia nyata*. Diambil kembali dari [bbc.com: https://www.bbc.com/indonesia/majalah-66877769](https://www.bbc.com/indonesia/majalah-66877769)
- Anita Sartika, W. H. (2022). Intoleransi Beragama di Media Sosial: Analisis Hoaks dan Interaksi Netizen. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 840-863.
- Muslimin, S. A. (2023). DAMPAK NEGATIF DARI MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP GAYA BAHASA MASYARAKAT. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 54-67.
- Maharani, M. D. (2023). KONTESTASI NARASI MODERASI BERAGAMA DI RUANG DIGITAL: Studi Analisis Diseminasi Konten di Platform TikTok. *AlWasatiyyah Journal*, 26-45.
- Santoso, T. I., & Prasetyo, B. (2023). Mengoptimalkan AI dalam Penulisan Jurnal Ilmiah untuk Dosen-Dosen Seluruh Indonesia. *COSECANT (Community Service and Engagement Seminar)*, 257.

- Taufiq, F., & AlKholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41, 138.
- Tiktok. (2024, 4 17). *Standar Kelayakan Deretan Konten Untuk Anda*. Diambil kembali dari <https://www.tiktok.com/community-guidelines/id/fyf-standards>: <https://www.tiktok.com/community-guidelines/id/fyf-standards>
- Tiktok. (2024). *Moderasi Konten di Tiktok*. Diambil kembali dari Konten yang Melanggar dan Pemblokiran: <https://support.tiktok.com/id/safety-hc/account-and-usersafety/content-violations-and-bans>
- Khairi Abu Syairi'. (2013). Pembelajaran Bahasa Dengan Pendekatan Budaya. *Dinamika Ilmu*, 175.
- Budi Santoso. (2006). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda*, 44.
- Santoso, I. P., Anwar, S., & Waluyo, S. D. (2020). Peran Siberkreasi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital untuk Mencegah Aksi Radikalisme. *Jurnal Peperangan Asimetris*, 45.
- Firmansyah, M., & dkk. (2021, Sept). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif. *Elastisitas Jurnal EKonomi Pembangunan*, 3, 156.
- Hidayat, A. H., & dkk. (2023). Diskriminasi Terhadap Perbedaan Agama. *Jurnal Islamic Education*, 1, 832.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023, Agustus). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 38.
- Fauzan, A., & dkk. (2021). DAMPAK APLIKASI TIKTOK PADA INTERAKSI SOSIAL REMAJA "STUDI KECAMATAN GAMBUT KABUPATEN BANJAR". *Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB*, 11.
- Rahardjo, M. (2010, 03 15). *Sekilas Sejarah Bahasa*. Diambil kembali dari [uinmalang.ac.id](http://uinmalang.ac.id).
- Zaputri, M. (2021). Dampak Kecanduan Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Belajar Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar. 1-59.
- Ade Rosdiana, N. (2021). Dampak Aplikasi TikTok dalam Proses Sosial di Kalangan Remaja Kelurahan Rabadompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima. *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 100-109.
- Fiorenza, A. G. (2021). Seks, Anonimitas, dan Media Sosial; Persetujuan Seksual antar Pengguna Twitter di Kalangan Remaja Kota Malang. *Diss Universitas Brawijaya*, 1-181.
- Mahmud, A. (2024). KRISIS IDENTITAS DI KALANGAN GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF PATOLOGI SOSIAL PADA ERA MEDIA SOSIAL. *journal3.uinalauddin.ac.id*, 279-311.
- Medvi, A., & Syahminan, M. (2024). Strategi Komunikasi Dan Penanggulangan Pelecehan Seksual Dalam Media Sosial Tiktok. *online jurnal unja*, 85-97.
- Annur, C. M. (2023, Mei 24). *engguna TikTok di Indonesia Terbanyak Kedua di Dunia per April 2023, Nyaris Salip AS?* Diambil kembali dari [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id/databoks/katadata.co.id/medias/statistik/e55f918fb00588b/pengguna-tiktokdi-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia-per-april-2023-nyaris-salip-as): <https://databoks.katadata.co.id/medias/statistik/e55f918fb00588b/pengguna-tiktokdi-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia-per-april-2023-nyaris-salip-as>